

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sektor yang menjadi pilar penyangga perekonomian negara. Salah satunya adalah sektor industri, dimana kegiatan industri berfokus kepada kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU Perindustrian No. 5 tahun 1984). Sektor industri merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dasar kehidupan rakyat sebagai penyedia lapangan pekerjaan, mengurangi kesenjangan sosial, dan kemiskinan. Akan tetapi, dengan adanya perusahaan industri ini juga mempunyai dampak buruk bagi lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik (Yuliana & Sulistyawati, 2021). Dampak tersebut mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan berupa pencemaran udara, tanah, dan air.

Kesadaran dari masyarakat terhadap lingkungannya akan memberikan ide untuk mengadakan gerakan peduli lingkungan sebagai bentuk konsekuensi dari perusahaan industri. Kesadaran lingkungan inilah yang mendukung munculnya *Green accounting*. *Green accounting* adalah proses akuntansi yang mengintegrasikan pengumpulan, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan ke dalam paket pelaporan akuntansi yang membantu pengguna penelitian dalam pengambilan keputusan (Yuliana & Sulistyawati, 2021). Namun, *green accounting* secara khusus berkaitan dengan

mengidentifikasi, mengukur, mengalokasikan biaya lingkungan, mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam bisnis perusahaan, dan mengidentifikasi kewajiban terhadap lingkungan.

Keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) RI No 47 tahun 2012 yang mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial serta Lingkungan (TJSL) pada Perseroan Terbatas (PT) tentu diharapkan menjadi tonggak dimulainya pelaksanaan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) yang lebih luas bagi perusahaan yang bisnisnya di bidang atau terkait dengan sumber daya alam di Indonesia. PP ini mengatur secara tegas tentang kewajiban perusahaan untuk melakukan penyusunan rencana kerja tahunan yang memuat rencana kegiatan dan anggaran terkait dengan TJSL (pasal 4) serta melakukan pengungkapan pelaksanaan TJSL perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan di depan Rapat Umum Pemegang Saham setiap tahunnya (pasal 6). Ada keinginan yang besar dari pemerintah untuk memaksa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia khususnya yang bisnisnya terkait dengan sumber daya alam untuk lebih peduli pada lingkungannya sebagaimana yang terlihat dari semangat yang dimunculkan pada beberapa pasal dalam PP ini.

Tujuan *green accounting* adalah untuk memberikan informasi tentang kinerja bisnis suatu perusahaan berdasarkan perlindungan lingkungan dan perlindungan lingkungan sehingga perusahaan tidak dapat secara sewenang-wenang mengolah sumber daya tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat (Yuliana & Sulistyawati, 2021). *Green accounting* dipandang sebagai alat penting untuk memperoleh pemahaman tentang peran perusahaan bisnis dalam suatu ekonomi menuju keselamatan lingkungan dan kesejahteraan warga (Andon et al., 2015). *Green accounting* juga menyediakan data, menyoroti

kontribusi perusahaan bisnis untuk kesejahteraan ekonomi, biaya yang dikenakan dalam bentuk polusi atau degradasi sumber daya dan kontribusi kepada masyarakat (Maama & Appiah, 2019).

Ada banyak hal yang diciptakan dalam penerapan kepatuhan *green accounting* yaitu, kepatuhan *green accounting* dapat menciptakan inovasi berupa desain produk hijau, sumber hijau, produksi hijau dll (Sellitto et al., 2019). Adanya kepatuhan *green accounting* dapat menghasilkan produk dan kemasan ramah lingkungan sehingga bermanfaat pada lingkungan masyarakat sekitar. Produk hijau akan mengurangi dampak lingkungan hidup karena lebih banyak menggunakan bahan atau desain ramah lingkungan dan mudah didaur ulang (Liu et al., 2018; Sellitto et al., 2019). Produksi hijau melibatkan pengurangan teknologi yang dapat menimbulkan polusi yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan (Brekke & Nyborg, 2008; Zeng et al, 2010).

Selama dekade terakhir, beberapa kasus penipuan keuangan yang melibatkan Enron, Parmalat, Global Crossing dan WorldCom telah menerima banyak perhatian dari akademisi di seluruh dunia (Nasir et al., 2019). Kesalahan informasi pada kasus tersebut telah meningkat karena peraturan yang lebih ketat di lingkungan perusahaan Enron (Hennes et al, 2013; Bhasin 2016). Praktik yang tidak etis dilakukan oleh perusahaan Enron antara lain menampilkan data penghasilan yang salah serta telah memanipulasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif (Kim et al., 2016). Dampak dari kasus tersebut Enron resmi dinyatakan bangkrut setelah harga sahamnya sempat mencapai US\$ 90,56. Setelah kasus tersebut terbongkar, maka terjadi

pembubaran kantor akuntan yang bertanggung jawab atas laporan keuangan Enron (Sandria, 2021).

Manajer memiliki tanggung jawab untuk membimbing perusahaannya mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Ini tidak hanya membutuhkan keserbagunaan dan ketangkasan, tetapi manajemen pengetahuan yang lebih baik dengan pengambilan keputusan yang sangat baik. Istilah "pengetahuan" telah dilihat dan didefinisikan dari perspektif yang berbeda (Abubakar et al., 2019). Pengetahuan adalah aset tidak berwujud dan memainkan peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan perusahaan mana pun (Ooi, 2014).

Perusahaan yang dinamis melihatnya sebagai alat yang memungkinkan mereka meningkatkan kepuasan pelanggan dan bersaing dengan sukses di pasar (Attia & Salama, 2018; Mothe et al., 2017). Selama dua dekade terakhir, manajemen pengetahuan telah menerima perhatian yang signifikan dalam dunia bisnis dan telah diakui sebagai elemen penting dalam desain strategi, dalam pengembangan produk dan layanan baru dalam pengelolaan proses operasional (Mardani et al., 2018; Qasrawi et al., 2017; Yusr et al., 2017). Beberapa perusahaan menganggap manajemen pengetahuan sebagai sumber daya strategis, yang memungkinkan mereka untuk mengungguli pesaing mereka (Bolisani & Bratianu, 2018).

Pentingnya konsep *green accounting* bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam mengembangkan produk yang menghargai lingkungan, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai (Xie et al., 2019). Untuk itu, perusahaan harus menghadapi tidak hanya green teknologi, tetapi juga

green administrasi (Li et al., 2018). *Green accounting* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu inovasi *green technology* dan *green management* (Siva et al., 2016). *Green technology* bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan lingkungan dengan teknologi. Melalui *green technology*, perusahaan memperkenalkan produk atau proses baru atau meningkatkan yang sudah ada yang membantu menghemat bahan baku, energi, dan sumber daya serta mengembangkan keselarasan antara lingkungan, ekonomi, dan proses produksi (Fernando et al., 2019). Selanjutnya, pada *green management*, perusahaan merestrukturisasi atau mengadopsi sistem manajemen baru yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan manajemen dan proses produksi yang menghilangkan atau mengurangi efek lingkungan negatif (Qi et al., 2010; Abbas & Sağsan, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepatuhan *green accounting* dapat berkontribusi pada kinerja lingkungan, keunggulan biaya, dan pada kinerja pasar (MA Sellitto et al. 2020; C.W.Y. Wong et al, 2020). Hasil lain menunjukkan bahwa tidak semua kepatuhan *green accounting* dapat menciptakan lingkungan, pengurangan biaya, dan kinerja pasar. Yang paling konsisten hanya produksi hijau dan produk hijau. Produksi hijau hanya dapat mengurangi kerusakan lingkungan, sementara produk hijau dapat meningkatkan keuntungan finansial dan pasar (Liu et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran lingkungan mempengaruhi kepatuhan *green accounting*, yang berarti bahwa dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran lingkungan dalam suatu perusahaan, maka kepatuhan *green accounting* juga akan meningkat (Chan et al.,

2014; Zsoka et al., 2013). Pengetahuan dan kesadaran lingkungan mempengaruhi kepatuhan green accounting melalui peran mediasi niat perilaku (Safari et al., 2018). Dengan kata lain, pengetahuan dan kesadaran lingkungan dapat mengarah kepada kepatuhan green accounting melalui dampaknya pada niat individu (Bae et al., 2014).

Menurut Nasir et al., (2019) bahwa alasan penipuan laporan keuangan pada perusahaan terjadi akibat mekanisme tata kelola perusahaan yang lemah, juga kurangnya keahlian manajer keuangan perusahaan, sehingga memicu terjadinya penipuan laporan keuangan. Penciptaan dan pemahaman pengetahuan mengenai pentingnya mengantisipasi tindak kecurangan dalam sebuah perusahaan untuk keberhasilan perusahaan (Mousavizadeh et al., 2015; Abubakar et al., 2019).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengungkapan *green accounting* adalah sarana atau cara di mana perusahaan memberikan informasi kepada masyarakat terkait kepatuhan *green accounting* (Ramdhony et al., 2015). Namun, pada saat ini belum terdapat penelitian mengenai pengaruh pengetahuan manajemen *green accounting* berdasarkan kepatuhan *green accounting* dan kemampuan deteksi kecurangan sebagai variabel mediasi.

1.2 Rumusan Masalah

Masih kurangnya kepatuhan *green accounting* di Indonesia, menjadikan pentingnya diterapkan kepatuhan *green accounting*. Dimana setiap perusahaan terutama perusahaan industri manufaktur dijadikan sebagai sasaran dalam menerapkan kepatuhan green accounting. Hal ini, menunjukkan bahwa manajer

perusahaan memerlukan bantuan dari pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan kepatuhan green accounting (Salas et al.,2017; Sorensen et al.,2016). Selain itu, dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan mengenai kepatuhan green accounting saja tidak cukup bagi para manajer untuk melaksanakan kegiatan kepatuhan green accounting. Dimana, para manajer juga harus memiliki karakteristik pribadi yang dapat menunjang kinerjanya.

Penelitian ini lebih menekankan kepada kepatuhan *green accounting* dan keterkaitan antara produk hijau, pelaporan lingkungan, produksi dan lingkungan bersih, kesadaran lingkungan, dan kemampuan deteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan industri manufaktur di Indonesia. Pemilihan subjek manajer di perusahaan industri manufaktur dikarenakan perusahaan industri manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya lebih mengarah terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan manajer di perusahaan industri manufaktur memiliki keahlian *green accounting* dan menghubungkannya pada kemampuan deteksi kecurangan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara faktor penentu kepatuhan *green accounting* dan kepatuhan *green accounting*?
2. Bagaimana hubungan antara kemampuan deteksi kecurangan dan kepatuhan *green accounting*?
3. Bagaimana hubungan antara faktor penentu kepatuhan *green accounting* dan kemampuan deteksi kecurangan?

4. Bagaimana efek intervensi dari kemampuan deteksi kecurangan pada hubungan antara faktor penentu kepatuhan *green accounting* dan kepatuhan *green accounting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji hubungan antara faktor pendorong penentu kepatuhan *green accounting* dan kepatuhan *green accounting*.
2. Untuk menguji hubungan antara kemampuan deteksi kecurangan dan kepatuhan *green accounting*.
3. Untuk menguji hubungan antara faktor penentu kepatuhan *green accounting* dan kemampuan deteksi kecurangan.
4. Untuk menguji pengaruh intervensi dari persepsi kemampuan deteksi kecurangan pada hubungan antara faktor penentu kepatuhan *green accounting* dan kepatuhan *green accounting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh manajemen pengetahuan *green accounting* berdasarkan kepatuhan *green accounting*: kemampuan deteksi kecurangan sebagai variabel mediasi diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perusahaan khususnya pada perusahaan industri terutama di industri manufaktur mengenai manajemen pengetahuan *green accounting* berdasarkan kepatuhan *green accounting* mampu mendeteksi kemampuan kecurangan yang terjadi di perusahaan.

2. Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang atau referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan informasi, dan referensi khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pengetahuan *green accounting* berdasarkan kepatuhan *green accounting* dan dapat mendeteksi kemampuan kecurangan yang terjadi di perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembahasan secara terstruktur melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian secara ringkas dan jelas agar memudahkan pembaca untuk memahami penulisan dari penelitian ini. Setiap bab diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama dari penelitian ini, yang terbagi dari beberapa bagian, yaitu latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori, analisis, dan untuk merumuskan hipotesis. Selanjutnya, disajikan kerangka teori dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari penjelasan singkat informasi mengenai subjek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dari data yang telah di analisis, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup merupakan bab akhir dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, dan saran-saran penulis.